

PENGUATAN BP4 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KELUARGA SAKINAH BAGI CATIN

Ali Akbarjono, Ellyana
aliakbarjono@iainbengkulu.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan BP4 dalam pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu; mendalami faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin; merancang materi apa yang cocok sebagai bahan ajar dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin; dan mengetahui sejauhmana keberhasilan penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu. Penelitian berbasis pengabdian melalui pendampingan komunitas, peneliti menggunakan pendekatan terhadap masyarakat (komunitas BP4) dengan menggunakan metode dalam cara kerja PAR (Participatory Action Research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berupa bimbingan pra-nikah yang dilaksanakan selama ini oleh pihak KUA belum sepenuhnya melibatkan perangkat BP4 sehingga kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola pernikahan hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh secara optimal pada tugas dan fungsi Badan Penasihat, pembinaan dan pelestarian pernikahan (BP4) Kota Bengkulu. Berbagai faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembekalan pra-nikah bagi catin antara lain berasal dari faktor internal dan eksternal BP4 kota Bengkulu. Akhirnya peneliti merekomendasikan kepada pemerintah melalui bidang bimbingan masyarakat kementerian agama kiranya meninjau kembali struktur kelembagaan BP4 yang terintegrasi dengan organisasi bidang Bimas Kementerian agama agar pelaksanaan tugas dan fungsi BP4 tidak tumpang tindih dengan Kantor Urusan Agama, BP4 memiliki kapabilitas dan otoritas melakukan induksi, mediasi dan pendampingan advokasi bagi pasangan pernikahan yang mengalami konflik. Begitu juga dalam aspek manajemen pembekalan, perangkat BP4 dalam melaksanakan tugas bimbingan pra-nikah kiranya perlu disiapkan perangkat pembelajaran yang memenuhi kriteria sistem belajar-mengajar, antara lain, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Keywords; BP4, Manajemen Pembekalan, Keluarga Sakinah, Calon Pengantin

A. Latar Belakang

Secara empirik dalam konteks perjalanan suatu pernikahan tidak terlepas dari adanya pernik-perniknya sebagai dinamika proses baik berupa indikator keluwesan pasangan suami (pasutri) dalam membina rumah tangga mereka yang berdampak positif dan terkesan rukun dan sakinah. Akan tetapi tidak sedikit pasutri mengalami badai yang membawa pecahnya biduk rumah tangganya yang berakhir pada putusan berpisah alias perceraian. Secara kuantitatif angka perceraian terus meningkat secara signifikan, antara lain menurut Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Kemenag) Muhammadiyah Amin mengatakan, angka perceraian di Indonesia meningkat 50 persen dalam satu dekade terakhir atau sejak 2006 hingga 2016¹.

Begitu juga halnya yang terjadi di wilayah kerja pengadilan agama kota Bengkulu, angka perceraian dikalangan pasutri terus meningkat dari tahun ketahun, yaitu

¹ Muhammadiyah Amin. Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Islam

sebagai data sampel pembandingan pada perkara dari tahun 2016 hingga 2017. Pada tahun 2016 berjumlah 856 perkara meningkat menjadi 973 perkara pada tahun 2017².

Putusan perkara akhir berupa perceraian atau berpisahnya ikatan suami isteri dalam biduk rumah tangga tentu saja didasari pada banyak faktor yang memungkinkan menjadi pemicunya, antara lain; faktor ekonomi, perselingkuhan, campur tangan orang tua, keturunan, pendidikan, dan lain-lain. Akan tetapi faktor utama yang menjadi penyebab runtuhnya bahtera rumah tangga pasangan suami isteri menurut pandangan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI adalah karena kurangnya pengetahuan tentang hakikat pernikahan yang dimiliki oleh pasangan dalam suatu pernikahan yang semestinya sudah harus dibekali sebelum calon pasutri itu melangkah ke jenjang pernikahan. Dalam konteks ini juga karena kurang optimalnya lembaga yang diberi tugas dalam menangani ini, yaitu kurang aktifnya peran Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)³.

BP4 sebagai lembaga yang diberi amanat menjalankan pembekalan Pranikah atau sering disebut Suscatin (Kursus Calon Pengantin) secara umum masih asal-asalan. Dibilang asal-asalan karena dilakukan tanpa konsep yang jelas. Dari sisi kelembagaan, terkadang masih sulit dibedakan mana BP4 mana KUA. Pembekalan pranikah tak ubahnya seperti pengajian umum, dengan metode sekenanya, materi dan nara sumber seadanya. Itupun waktunya teramat sedikit. Apa yang bisa diterima oleh Calon Pengantin bila pembekalan biasanya tak lebih dari 30 menit sampai satu jam. Itupun masih dikurangi waktu untuk verifikasi data.

Selain itu banyak Calon Pengantin yang kurang memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk menikah. Dan ironisnya upaya-upaya pembekalan pranikah nampaknya lengang dari perhatian publik karena fenomena diasumsikan bahwa pernikahan adalah urusan pribadi, urusan masing-masing. Akan tetapi nyatanya bahwa implikasi pernikahan tidak selamanya merupakan ranah pribadi karena bila mereka yang menikah adalah orang-orang yang kurang memiliki kompetensi seputar urusan membangun keluarga, tentu saja ini sesuatu yang amat riskan bagi munculnya konflik dan kegagalan rumah-tangga. Kalau sudah begini tentu saja menjadi persoalan sosial kemasyarakatan.

Sementara itu menilik fenomena yang terilustrasi di lapangan dalam hal ini lembaga BP4 Idealnya seseorang yang memutuskan untuk menikah memiliki bekal yang cukup agar saat mengayuh biduk rumah tangga, mengarungi samudera kehidupan yang

² Data awal dari Bagian tututan umum kantor Pengadilan Agama IA Kota Bengkulu

³ Muhammadiyah Amin. Opcit

teramat luas itu menjadi lebih mudah. Baik itu bekal ekonomi, bekal kematangan mental, bekal kematangan fisik dan yang tak kalah penting bekal ilmu seputar manajemen keluarga. Saya yakin hampir semua kita sepakat bahwa pernikahan adalah persoalan serius, menyangkut sejarah hidup seseorang, menyangkut masa depan seseorang. Logikanya untuk persoalan yang serius begini segala persiapannya pun mesti serius.

Dalam konteks psikolog keluarga Anna Surti Arianti menjelaskan, kasus perceraian dipicu banyak faktor. Menurut dia, faktor utama terkait pasutri yang belum siap berkomitmen dalam perkawinan. Ketidaksiapan menikah, ujar Anna, juga karena individu yang bersangkutan belum matang. Mereka mengira menikah dapat terus berduaan, dilayani, dan hidup bahagia dengan pasangannya⁴.

Kehidupan bahagia, berupa kehidupan yang dilingkupi kesejateraan lahir-batin, kecukupan pemahaman ajaran agama yang mumpuni menjadi asa signifikan bagi pasangan suami-isteri. Ketercapaian asa ini semua tentu tidak terlepas dari kemampuan pasutri memahami serta kemampuan menerapkan manajemen perkawinan secara komprehensif. Manajemen tidak akan terlepas dari kegiatan pembekalan karena manajemen tersebut merupakan usaha untuk mensukseskan suatu tujuan yang diharapkan dalam sebuah organisasi terkecil, yaitu keluarga. Kondisi ini tentu memerlukan adanya pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan pembiasaan dan pemebanahan diri menuju keluarga sakinah, mawaddah warrahmah. Dalam hal ini implikasi dari penerapan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin adalah berupa pola pembekalan yang dinamis, inovatif, efektif dan efisien yang dipandu oleh para ahli dibidangnya dimana calon pengantin mendapat bimbingan dalam kurun waktu tertentu. Mereka diberi wawasan mengenai pengetahuan agama, reproduksi, kesehatan, dan pendidikan.

Pembekalan serupa juga dilaksanakan dalam ajaran agama lain, sebagai pembandingan misalnya kalangan Nasrani. Pembekalan pranikah dilakukan dengan intensif dalam waktu yang cukup lama. Pihak gereja merasa bertanggung-jawab melakukan pembekalan pada jamaah yang akan menikah. Biasanya tiga bulan sebelum melangsungkan pernikahan calon pengantin mendaftar pada pihak gereja untuk mengikuti pembekalan. Pelaksanaan pembekalan biasanya seminggu sekali dengan durasi waktu hampir sehari penuh minimal 3 kali pertemuan. Mereka dibekali berbagai pengetahuan dari mulai masalah psikologi, komunikasi, Hukum (UU Perkawinan dan

⁴ Anna surti arianti. Psikolog keluarga

KDRT), manajemen keluarga, hingga informasi medis termasuk diantaranya bagaimana merawat bayi.

Begitu juga halnya di negara lain seperti Malaysia misalnya. Pembekalan calon pengantin dilakukan oleh kalangan yang benar-benar profesional. Pembekalan yang biasa disebut dengan Kursus Pra perkahwinan itu dikemas sedemikian rupa: tempat nyaman, materi dan nara sumber terbaik sehingga walau harus membayar calon pengantin tak merasa keberatan. Apalagi sertifikat atau disana disebut dengan istilah sijil menjadi salah satu syarat untuk mendaftarkan kehendak pernikahan.

Sekali lagi pernikahan adalah persoalan serius, maka persiapkan secara serius. Saat anda menikah dengan tujuan-tujuan yang baik, itu adalah langkah awal agar anda memiliki arah yang jelas kemana biduk rumah tangga itu menuju. Tapi tujuan-tujuan yang baik tak akan banyak berarti tanpa perjuangan. Dan dalam perjuangan itu seberapa banyak bekal anda menjadi salah satu faktor penentu..

Maka dari fenomena sebagaimana yang tergambar di atas melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam dan komprehensif tentang manajemen pembekalan dalam konteks perancangan, pengelolaan model pembekalan yang ideal untuk diterapkan pada pendidikan pra nikah bagi pasangan muda yang akan melakukan pernikahan pada KUA se-Kota Bengkulu.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen Pembekalan Pranikah

Istilah manajemen pembekalan dapat dimaknai berupa serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan pembelajar (peserta didik) dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembekalan, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembekalan merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembekalan adalah pertama, proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber

daya pengajaran) untuk mencapai visi dan misi pengajaran. Kedua, manfaat manajemen pengajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara kurikulum (satuan program pengajaran) yang dilaksanakan, Ketiga, secara organisasional pembekalan atau kegiatan aktivitas pengajaran dosen dituntut memiliki kesiapan mengajar dan murid disiapkan untuk belajar, Keempat, dalam menjalankan fungsi manajemen pembekalan dosen harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Manajemen pembekalan merupakan kegiatan mengelola proses pembekalan, sehingga manajemen pembekalan merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembekalan, yang bertindak sebagai manajer adalah petugas pelaksana untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembekalan, mengorganisasikan pembekalan, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembekalan yang dilakukan.

Pada kegiatan merencanakan pembekalan, pendidik menentukan tujuan pembekalan, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembekalan. Pembekalan merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembekalan yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembekalan adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembekalan tertentu –perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembekalan— serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa sakral yang terjadi nyaris kepada seluruh umat manusia. Melalui proses inilah manusia dapat melestarikan jenisnya, memenuhi kebutuhan biologis serta mendapatkan ketentraman secara psikologis. Melalui pernikahan pula sebuah keluarga dapat terbentuk dan menjalankan fungsi edukasi, rekreasi, serta fungsi-fungsi lainnya. Dapat dikatakan bahwa sebuah pernikahan merupakan awal dari pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sehingga, tidak salah bila pernikahan harus diatur agar memenuhi fungsi-fungsi tersebut dengan baik.

Melihat begitu pentingnya arti sebuah pernikahan, maka persiapan maksimal guna mencapai keluarga yang diidam-idamkan menjadi hal wajib dalam proses memantaskan diri. Selaras dengan program pemerintah dalam bidang pembangunan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga yang berfokus pada penguatan advokasi, penguatan akses pelayanan, peningkatan pemahaman mengenai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi terutamanya dalam penyiapan kehidupan dalam berkeluarga, peningkatan peran dan fungsi keluarga dalam pembangunan keluarga serta penguatan landasan hukum dan penyerasian kebijakan pembangunan di bidang kependudukan, dan pembangunan keluarga yang diperkuat dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas dan serta informasi.

2. *Pengertian Bimbingan Konseling Nikah*

Bimbingan konseling pra nikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga atau pihak yang memiliki kompetensi kepada pada pasangan calon pengantin yang belum menikah, sehubungan dengan rencana pernikahannya. Pihak-pihak tersebut datang ke konselor untuk membuat keputusannya agar lebih mantap dan dapat melakukan penyesuaian di kemudian hari secara baik (Latipun, 2010: 154).

Konseling pernikahan atau yang biasa disebut marriage counseling) merupakan upaya membantu pasangan calon pengantin. konseling pernikahan ini dilakukan oleh konselor yang professional. Tujuannya agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi, agar dapat tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya (Willis, 2009: 165). Konseling pernikahan juga disebut dengan terapi untuk pasangan yang akan menikah. Terapi tersebut digunakan untuk membantu pasangan agar saling memahami, dapat memecahkan masalah dan konflik secara sehat, saling menghargai perbedaan, dan dapat meningkatkan komunikasi yang baik (Kertamuda, 2009: 126).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pra nikah adalah proses pemberian bantuan kepada setiap pasangan yang akan menikah, sehingga mereka lebih mantap mengambil keputusan untuk menikah.

Kementerian Agama telah mengeluarkan sebuah regulasi yang mengatur masalah ini melalui Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama nomor DJ.II/491 Tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin.

Melalui penerapan manajemen pembekalan diharapkan menjadi media yang tepat untuk menjembatani prosesi sosialisasi mengenai semua hal yang berkaitan tentang tata cara kehidupan rumah tangga sebagaimana yang teupan rumah tangga sebagaimana yang telah diatur dalam regulasi dengan memuat materi pembekalan yang cukup baik, meliputi : (a) Tatacara dan prosedur perkawinan;(b) Pengetahuan agama; (c) Peraturan Perundangan di bidang perkawinan dan keluarga; (d) Hak dan Kewajiban suami istri; (e) Kesehatan (Reproduksi sehat); (f) Manajemen keluarga ; (g) Psikologi perkawinan dan keluarga.

a. Tujuan Bimbingan Konseling Pra Nikah

Bimbingan pra nikah bertujuan membantu individu mencegah timbulnya roblem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:

1. Membantu individu memahami hakekat pernikahan menurut Islam;
2. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
3. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;
4. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan;
5. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih. 1994: 84).

Menurut Brammer dan Shostrom sebagaimana di kutip Riyadi (2013: tujuan konseling pra nikah sebagai berikut: (1) Membantu partner pra nikah (klien) untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan pernikahan serta agar individu mempunyai persiapan-persiapan yang lebih matang dalam menghadapi kehidupan rumah; (2) Meningkatkan kondisi-kondisi yang baik bagi penyesuaian keluarga sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan serta meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing individu; (3) Mengembangkan komunikasi yang baik dalam menyelesaikan, memecahkan, dan mengelola persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, tujuan dari bimbingan konseling pra nikah ini adalah memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta menyelesaikan masalahnya secara baik.

b. Materi Bimbingan Pra Nikah.

Materi bimbingan disesuaikan dengan konseli yang bersangkutan. Materi harus berkembang dan disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sumber pokok materi bimbingan pra nikah adalah Al-Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber pokok bagi umat Islam. Adapun secara khusus materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah adalah: a) Asas dengan materi undang-undang; b) Pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga; c) Psikologi perkawinan atau sosiologi perkawinan; d) Kehidupan berkeluarga; e) Kesehatan berkeluarga; f) Pembinaan keluarga; g) Kependudukan dan keluarga berencana; h) Usaha perbaikan gizi keluarga; i) Penasehatan perkawinan.

Ada lima kelompok materi yang perlu dikuasai oleh penasehat perkawinan, yaitu: a) Undang-undang perkawinan; b) Hukum perkawinan; c) Seluk beluk perkawinan; d) Metode penasehatan; e) Pendidikan agama.

Berdasarkan literatur yang ada, hanya ditemukan uraian tentang metode bimbingan secara umum atau tidak secara spesifik mendeskripsikan metode bimbingan dalam pra nikah.

Namun aspek-aspek metodenya sesuai dan sinergi dengan metode bimbingan pra nikah sehingga peneliti menjadikan metode bimbingan tersebut menjadi pisau analisa terhadap metode kegiatan bimbingan pra nikah. Dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah lebih cenderung menggunakan beberapa metode. beberapa metode tersebut digunakan baik dalam bimbingan secara kelompok maupun bimbingan secara individu atau penasehatan.

Beberapa metode dijelaskan sebagai berikut sehubungan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah:

- a) Metode ceramah, ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.
- b) Metode tanya jawab, dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai suatu materi, juga digunakan untuk merangsang perhatian penerima (terbimbing).
- c) Metode diskusi, metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan materinya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku.

Dari pemaparan di atas, maka yang berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan pra nikah dapat disimpulkan meliputi pelaksanaan, subyek (pembimbing atau konselor) yang memiliki kriteria tertentu sesuai pemaparan di atas, obyek (sasaran pra nikah) bimbingan, materi bimbingan pra nikah yang sesuai dengan konseli dan sumber pokok agama Islam, metode bimbingan pra nikah.

c. Penelitian Relevan

Pertama, Pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta tahun 2013 oleh Indah Rosmawati, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sebelum pendidikan pranikah, 5 responden (22,7%) belum siap dan 9 responden (40,9%) telah siap menghadapi kehamilan pertama. Sesudah pendidikan pranikah, 2 responden (9,1%) belum siap dan 13 responden (59,1%) telah siap. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kesiapan sebelum dan sesudah pendidikan pranikah, sehingga ada pengaruh pendidikan pranikah terhadap kesiapan dalam menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri di KUA Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta (p-value 0,001).

Kedua, “Optimalisasi Bimbingan Pranikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) RADHWA Kabupaten Semarang Tahun 2017)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan diperlukannya bimbingan pranikah perspektif pendidikan Islam, proses pelaksanaannya, kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara,

observasi partisipan, serta dokumentasi. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alasan perlunya bimbingan pranikah karena sangat bermanfaat dan menguntungkan, yaitu mempersiapkan pengetahuan yang benar dalam membangun keluarga bahagia, memperbaiki pola pikir dan pemahaman syariat menikah, membimbing agar tidak terjerumus dalam dosa zina dan maksiat, menambah keyakinan bahwa Allah akan memudahkan dan menolong pemuda yang berniat menikah untuk menjaga kesucian dirinya, serta membuat pemuda memutuskan untuk segera menikah. Proses pelaksanaan bimbingan pranikah sudah memuat beberapa unsur pendidikan, yaitu dibimbing oleh pendidik yang kompeten dan inspiratif, peserta didik mempunyai kesungguhan belajar yang tinggi, materi bimbingannya unik dan praktis sesuai syariat Islam, serta metode pembekalannya asyik dan menyenangkan sehingga membuat peserta sangat antusias mengikuti bimbingan sampai selesai. Kendala ketika proses bimbingan adalah pendidik dan peserta didik harus kurang disiplin memanfaatkan waktu yang tersedia, materi tidak tersampaikan secara lebih spesifik dan komprehensif karena keterbatasan waktu, dan metode ceramah yang terlalu lama membuat sebagian peserta agak jenuh sehingga diperlukan variasi metode lain agar peserta tetap senang mengikuti bimbingan. Kendala setelah proses bimbingan adalah peserta didik kesulitan mengaplikasikan materi-materi praktis karena ketakutan dan keraguan yang tiba-tiba muncul kembali, sehingga membutuhkan konsultasi dan coaching untuk terus memantau serta mengarahkan peserta didik mencapai tujuannya.

Secara konseptual manajemen pembekalan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Melalui penerapan manajemen pembekalan yang komprehensif dalam sistem pendampingan, bimbingan atau bisa diistilahkan dengan pembekalan pengetahuan praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan tatacara berkehidupan rumah tangga yang sakinah.

Oleh karenanya konsep manajemen pembekalan tidak dimaknai dalam lingkup yang sempit dan terbatas, akan tetapi manajemen pembekalan ngan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan upgreding pemahaman yang lebih luas secara tidak formal seperti dalam kontek pemberian pengetahuan tentang prosesi dan pengetahuan penting tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan, baik aturan hukum agama, hukum

positif, kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dll bagi pasangan muda selaku calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan akan membina rumah tangga.

C. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research*. Penelitian ini dilakukan di KUA se-Kota Bengkulu dan subjek penelitian yaitu seluruh kepala KUA, Petugas pelaksana nikah dan Pegawai BP4 dilingkungan kementerian agama wilayah Kota Bengkulu.

D. Hasil Penelitian

1. Diskusi data dan Temuan Penelitian

a. Gambaran Pelaksanaan Manajemen Pembekalan Pranikah Bagi Calon Pengantin di Kota Bengkulu

Berdasarkan *temuan lapangan* dan kondisi faktual yang fenomenal mengenai pelaksanaan pembekalan atau bimbingan singkat bagi calon pengantin yang sedang menanti jadwal prosesi akad nikah. Program pembekalan ini menurut respon dari pasangan calon pengantin yang menjadi salah seorang peserta mengimplikasi nilai positif dan bermanfaat bagi mereka yang masih muda dan belum berpengalaman. Akan tetapi dari hasil kajian dalam konteks manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan kependidikan masih banyak item-item yang belum memenuhi kriteria dalam sistem belajar-mengajar, antara lain, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan substansi nasihat pernikahan bagi calon di suatu tempat dan tempat lainnya. Artinya pembelajaran berupa bimbingan pra-nikah yang dilaksanakan selama ini oleh pihak KUA belum sepenuhnya melibatkan perangkat BP4 sehingga kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola pernikahan hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh secara optimal pada tugas dan fungsi Badan Penasihat, pembinaan dan pelestarian pernikahan (BP4) Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti ke seluruh KUA dan BP4 dan ke beberapa penghulu di kota Bengkulu pada tanggal 26 September s.d 12 Oktober 2019 bahwa selama ini proses pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu terlaksana dengan baik. Kemudian prosesnya pun terjadwal sesuai prosedur dari BP4 yaitu satu minggu satu kali. Sementara narasumber yang mengisi pembekalan manajemen tersebut yaitu dari kepala KUA dan sejumlah penghulu.

Selanjutnya, sesuai tugas KUA dalam melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat islam serta berfungsi sebagai pelaksana pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk, pelayanan bimbingan keluarga sakinah, pengelola dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA, dan pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam. Namun, sangat disayangkan saat ini proses pembekalan yang dilakukan oleh petugas dalam hal ini kepala KUA dan sejumlah penghulu ketika menyampaikan materi pembekalan kepada calon pengantin hanya sebatas lisan saja terkait tentang ilmu fiqih secara umum atau tidak adanya pegangan langsung atau modul yang diberikan kepada catin dalam bentuk tertulis sehingga kadang – kadang sejumlah pasangan catin hanya mendengar saja ketika proses pembekalan dan tidak mengerti secara utuh penyampain yang disampaikan oleh petugas atau narasumber.

b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap petugas BP4 dan Pegawai KUA se-Kota Bengkulu ada berapa permasalahan dalam BP4 dan Pegawai KUA se-Kota Bengkulu. Permasalahan tersebut yaaitu sebagai beribukut:

1. Faktor yang mendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu adalah BP4 untuk saat ini seharusnya independen tapi sekarang disatukan sama dengan tupoksi kepala KUA dan penghulu. Kemudian, Calon pengantin patuh terhadap aturan yang ada, disiplin serta mau di ajak untuk berkumpul.

2. Faktor yang menghambat

Adapun faktor yang menghambat dalam penerapan manajemen pembekalan pranikah calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu adalah calon pengantin bermasalah dengan waktu sehingga mempersulit mereka untuk menghadiri pendampingan pembekalan pranikah yang pada akhirnya menyebabkan mereka tidak faham dengan materi yang ingin disampaikan oleh petugas pembekalan.

2. Pembahasan

Pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin Pernikahan merupakan sebuah fase kehidupan bagi manusia yang mesti dilalui sebagai proses diri untuk mengembangkan kehidupan dan generasi peradaban yang ideal sesuai dengan tuntutan sunnatullah dan regulasi yang ada. Oleh karenanya untuk

menjembatani pencapaian pernikahan yang ideal maka lembaga perkawinan yang diberi otoritas perlu memformulasikan manajemen pendidikan pra-nikah yang bernilai akademik dan normatif melalui mekanisme pembekalan yang bernuasa bimbingan (pre-induction) tentang pernikahan sakinah bagi calon pengantin yang akan dan atau berniat membangun bahtera rumah tangga.

Secara teoritis membangun bahtera rumah tangga, setiap pasangan pasti berharap rumah tangga yang dibangunnya mendatangkan bahagia buat kedua belah pihak, rumah tangga yang dibangun minim pertengkaran juga perdebatan, rumah tangga itu akan bertahan selamanya hingga keduanya kakek nenek bahkan keduanya telah tiada.

Namun sayangnya, minimnya pendidikan terkait rumah tangga membuat setiap pasangan harus belajar banyak hal baru tentang rumah tangganya. Untuk mengarungi bahtera rumah tangga ini, setiap pasangan pengantin khususnya mereka yang masih berusia muda akan banyak belajar dari pengalaman rumah tangga orang tuanya atau orang-orang terdekat mereka. Penting kita tahu, selain adanya pihak ketiga yang bisa merusak rumah tangga, pertengkaran dan rusaknya rumah tangga umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi. Data yang ada menyebutkan jika akhir-akhir ini angka perceraian terus meningkat dan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor ekonomi.

Mengingat akan hal di atas, bagi calon pengantin penting diberikan pendidikan pranikah yang cukup. Pendidikan itu temanya bisa meliputi bagaimana harus menjalani kehidupan pernikahan bahagia, hubungan pernikahan yang siap menerima kekurangan juga kelebihan masing-masing pasangan, bagaimana mengelola ekonomi keluarga yang baik, bagaimana istri bersikap ke suami dan sebaliknya, bagaimana mengurus anak, bagaimana meminimalisir Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, pendidikan pranikah penting diberikan pada calon pengantin agar calon pengantin tersebut benar-benar memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi pernikahannya. Pendidikan pranikah juga sangat penting diberikan agar calon pengantin belajar lebih banyak tentang pernikahan bahwa bukan hanya bahagia saja yang ada di dalamnya tetapi juga terkadang ada moment kecewa, sedih dan terluka.

Pendidikan pranikah penting diberikan agar harapan calon pengantin soal pernikahan bisa terwujud dengan lebih baik. Kalau pun ada beberapa harapan mereka

yang tidak sesuai, mereka tetap bisa menerima hal tersebut dan tidak menjadikannya tidak bahagia dengan pernikahannya.

Konsep pembelajaran pra-nikah bagi calon pengantin tentunya bersinergi secara signifikan dengan penerapan manajemen pembelajaran dalam kemasan pembekalan yang dilaksanakan selaras dengan proses belajar-mengajar di dunia akademik yang membutuhkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang didasari pada pemahaman secara operasional mengenai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pengajaran, strategi dan teknik pengajaran.

Idealnya seseorang yang memutuskan untuk menikah memiliki bekal yang cukup agar saat mengayuh biduk rumah tangga, mengarungi samudera kehidupan yang teramat luas itu menjadi lebih mudah. Baik itu bekal ekonomi, bekal kematangan mental, bekal kematangan fisik dan yang tak kalah penting bekal ilmu seputar manajemen keluarga. Saya yakin hampir semua kita sepakat bahwa pernikahan adalah persoalan serius, menyangkut sejarah hidup seseorang, menyangkut masa depan seseorang. Logikanya untuk persoalan yang serius begini segala persiapannya pun mesti serius.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan manajemen pembekalan pranikah bagi calon pengantin di KUA se-Kota Bengkulu terlaksana dengan baik. Kemudian prosesnya pun terjadwal sesuai prosedur dari BP4 yaitu satu minggu satu kali. Sementara narasumber yang mengisi pembekalan manajemen tersebut yaitu dari kepala KUA dan sejumlah penghulu.

Selanjutnya, sesuai tugas KUA dalam melaksanakan layanan dan bimbingan masyarakat islam serta berfungsi sebagai pelaksana pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk, pelayanan bimbingan keluarga sakinah, pengelola dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA, dan pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam. Namun, sangat disayangkan saat ini proses pembekalan yang dilakukan oleh petugas dalam hal ini kepala KUA dan sejumlah penghulu ketika menyampaikan materi pembekalan kepada calon pengantin hanya sebatas lisan saja terkait tentang ilmu fiqih secara umum atau tidak adanya pegangan langsung atau modul yang diberikan kepada calon dalam bentuk tertulis sehingga kadang – kadang sejumlah

pasangan catin hanya mendengar saja ketika proses pembekalan dan tidak mengerti secara utuh penyampain yang disampaikan oleh petugas atau narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor Dj.Ii/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdul Aziz Salim, Tuntutan Pernikahan dan Perkawinan, Gema Insani Press, 1994.
- Abdul Ghani Abud, Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Ahmad Kuzari, Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Ainur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI, Penasehat Perkawinan dan Keluarga Sakinah, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2006.
- Fatchiah E. Kertamuda, Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Hasan Basyri, Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ilyas Kahar, Menejemen Strategi Keluarga Sakinah, Bandung: Madar Maju, h.995.
- Istiani Yulianti, Bimbingan Pra Nikah Bagi Anggota POLRI Polres Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982.
- Mauluddiana, Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan pada Married By Acciden, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 1, 36-49.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting: cara nabi saw mendidik anak*. Pro-U Media 8 Yogyakarta.
- Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994.
- Saprudin, Peran Penyuluh dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Tohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Wardi Bachtiar, Metode Penelitian Dakwah, Jakarta: Logos, 1997.
- Khairul Umam. Achyar Aminudin, Bimbingan dan Penyuluhan, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1998.
- Suharsaputra, Uhar, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Ulfatmi, Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. ttp. tp, tt.

